
TRANSFORMASI PERAN PEMUDA DALAM EKONOMI LOKAL BERBASIS DIGITAL

Yulia Annisa*, Adi Supriono

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: yulia.annisa@uin-suska.ac.id

Submit : 13 April 2025, Revisi : 29 Oktober 2025, Approve : 1 Desember 2025

Abstract

Youth have a strategic role in economic development, particularly through their involvement in innovation and social entrepreneurship. With their human resource potential, creativity, and willingness to take risks, young people can act as agents of change who drive both economic and social growth, especially in communities that need solutions to economic challenges. This article aims to analyze the role of youth as drivers of entrepreneurial development through innovation and digitalization, and its impact on enhancing the local economy. This study employs a Systematic Literature Review (SLR) method by analyzing various relevant published studies. The findings indicate that youth serve as strategic agents of change who integrate economic, social, and environmental values through the use of digital technology. Digital social entrepreneurship driven by youth not only strengthens the local economy but also builds social solidarity and expands cross-sectoral collaborative networks within the Pentahelix framework. Social capital including bonding, bridging, linking, and digital social capital, is identified as a key factor in the success of social entrepreneurship ecosystems. Furthermore, digital entrepreneurship education serves as a foundation for shaping character, financial literacy, and youth socio-economic awareness. Therefore, synergy among government, educational institutions, and the private sector is required to optimize the potential of youth in economic development based on innovation and social empowerment.

Keywords: Digital, Economic Development, Entrepreneurship, Youth Role

Abstrak

Pemuda memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi, khususnya melalui keterlibatan mereka dalam inovasi dan kewirausahaan sosial. Melalui potensi sumber daya manusia, kreativitas, dan keberanian mengambil risiko, pemuda mampu menjadi agen perubahan yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan sosial, terutama di tengah masyarakat yang membutuhkan solusi untuk tantangan ekonomi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pemuda sebagai penggerak pembangunan kewirausahaan melalui inovasi, digital dan dampaknya terhadap peningkatan ekonomi lokal. Studi ini dilakukan dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang menganalisis berbagai penelitian terkait yang telah dipublikasikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemuda berperan strategis sebagai agen perubahan yang mengintegrasikan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui pemanfaatan teknologi digital. Kewirausahaan sosial digital yang digerakkan oleh pemuda tidak hanya memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga membangun solidaritas sosial serta memperluas jejaring kolaboratif lintas sektor dalam kerangka *Pentahelix*. Modal sosial yang meliputi *bonding, bridging, linking*, dan *digital social capital*, teridentifikasi sebagai faktor kunci keberhasilan ekosistem kewirausahaan sosial. Pendidikan kewirausahaan digital berfungsi sebagai modal pembentukan karakter, literasi finansial, dan kesadaran sosial-ekonomi pemuda. Oleh karena itu,

sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta diperlukan untuk mengoptimalkan potensi pemuda dalam pembangunan ekonomi berbasis inovasi dan pemberdayaan sosial.

Kata Kunci: Digital, Kewirausahaan, Pembangunan Ekonomi, Peran Pemuda.

Pengutipan: Annisa, Y. & Supriono, A. 2025. Transformasi Peran Pemuda dalam Ekonomi Lokal Berbasis Digital. *Jurnal Kommunity Online*, 6(2), 2025, 126-142, doi:10.15408/jko.v6i2.45795

PENDAHULUAN

Pemuda memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan ekonomi di tingkat lokal, khususnya dalam pengembangan inovasi yang berkelanjutan dan kewirausahaan sosial. Keterlibatan aktif pemuda dalam inovasi bukan hanya memberikan solusi terhadap tantangan ekonomi, tetapi juga memfasilitasi penciptaan lapangan kerja baru, terutama di kalangan pemuda itu sendiri. Pada konteks ini, studi yang dilakukan oleh Yunas & Nailufar (2021) menekankan pentingnya pemberdayaan pemuda melalui ruang inovasi, khususnya dalam mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Jombang. Komunitas pemuda di Jombang mampu menggerakkan pembangunan desa dengan memanfaatkan inovasi untuk mengoptimalkan produk-produk UMKM lokal. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup pembangunan sosial yang lebih luas.

Sementara itu, Alfath & Qur'ana (2019) dalam studi mereka tentang pelatihan desain dan manajemen jaringan komputer bagi anggota organisasi mahasiswa Islam di Kabupaten Banjar menyoroti bagaimana pendidikan teknologi yang diberikan kepada pemuda dapat meningkatkan keterampilan dan mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam pembangunan ekonomi melalui inovasi teknologi. Pelatihan semacam ini memperkuat kapasitas pemuda dalam mengadopsi dan menerapkan teknologi digital dalam kegiatan wirausaha. Puspitasari (2018) juga menekankan pentingnya peran wirausaha muda dalam membangun desa melalui partisipasi aktif dalam pembangunan lokal. Pada studi tersebut, wirausaha muda dilihat sebagai agen perubahan yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dinamika sosial dan ekonomi di tingkat desa. Hal ini berkaitan erat dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat desa melalui penciptaan lapangan kerja baru dan pengembangan usaha berbasis lokal.

Penelitian ini juga mengacu pada Herawati (2020), yang menyoroti pentingnya kebijakan pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan kesadaran bela negara bagi generasi muda. Menurut Herawati, pendidikan kewirausahaan yang ditanamkan sejak dini

dapat membentuk karakter pemuda yang mandiri, kreatif, dan berkontribusi pada pembangunan nasional. Generasi muda dengan kesadaran kewirausahaan akan lebih mampu menghadapi tantangan global dan berperan dalam membangun ekonomi yang berkelanjutan.

Studi yang dilakukan oleh Fahlevi & Yusnaldi (2020) menguraikan bagaimana kepemimpinan kewirausahaan, efikasi diri, inovasi, dan modal sosial menjadi faktor-faktor penting dalam keberhasilan pemuda berwirausaha di sektor ekonomi kreatif. Modal sosial, dalam hal ini, menjadi aspek kunci yang mendukung keterlibatan pemuda dalam kegiatan kewirausahaan, di mana mereka dapat membangun jaringan kerja yang luas dan memanfaatkan peluang yang ada dalam ekonomi kreatif. Lebih lanjut, peran pemuda dalam kewirausahaan digital juga mendapat perhatian dalam penelitian oleh Noventri et al. (2022), yang menjelaskan bagaimana kewirausahaan berbasis digital mampu mengurangi tingkat pengangguran. Pemanfaatan platform digital untuk berwirausaha tidak hanya memberikan peluang bagi pemuda untuk terlibat dalam sektor ekonomi, tetapi juga membuka ruang bagi mereka untuk berinovasi dan berkolaborasi secara global.

Machdum et al. (2016) juga menekankan pengembangan keterampilan sosial dan kewirausahaan di kalangan pemuda organisasi keagamaan di Depok. Keterlibatan aktif pemuda dalam kegiatan sosial keagamaan tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga menumbuhkan semangat kewirausahaan yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan ekonomi lokal. Nurfiani (2017) dalam penelitiannya mengenai peran pemuda dalam kewirausahaan sosial di pedesaan mengungkapkan bahwa pemuda memainkan peran penting dalam memperkuat ekonomi desa melalui inisiatif-inisiatif sosial yang mereka ciptakan. Pemuda mampu mengidentifikasi masalah sosial di pedesaan dan meresponsnya dengan solusi inovatif yang bersifat kewirausahaan. Santika et al. (2021) menyoroti peran kreatif pemuda dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana peningkatan perekonomian selama era pandemi. Pemanfaatan media sosial oleh pemuda memungkinkan mereka untuk menjangkau pasar yang lebih luas, mempromosikan produk lokal, dan berinovasi dalam model bisnis baru yang adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi. Terakhir, Manurung (2021) meneliti bagaimana pemuda berperan dalam penciptaan usaha ekonomi kreatif di era revolusi industri 4.0, terutama di Desa Pulau Tanjung, Asahan. Inovasi berbasis teknologi dan kreativitas menjadi faktor kunci dalam upaya pemuda untuk mengatasi tantangan ekonomi lokal dan menciptakan peluang ekonomi baru di wilayah tersebut.

Namun demikian, berbagai studi tersebut umumnya masih berfokus pada aspek pemberdayaan ekonomi konvensional atau pelatihan teknis semata. Sementara itu, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemuda kini tidak hanya membutuhkan keterampilan ekonomi,

tetapi juga ruang untuk menyalurkan ide dan kreativitas dalam ekosistem digital yang terus berubah. Di banyak komunitas lokal, peneliti menemukan bahwa semangat inovasi para pemuda sering kali tidak tersalurkan karena keterbatasan dukungan teknologi, minimnya jejaring sosial, dan lemahnya budaya kolaborasi antar aktor. Padahal, ketika teknologi digital dipadukan dengan nilai-nilai kewirausahaan sosial, muncul bentuk-bentuk baru dari gerakan ekonomi yang lebih inklusif dan berorientasi pada keberlanjutan.

Keterlibatan pemuda dalam kewirausahaan sosial berbasis digital tampak bukan sekadar sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ekspresi kepedulian sosial dan pencarian makna atas peran mereka dalam masyarakat. Di ruang-ruang digital, mereka belajar beradaptasi, berjejaring, dan berinovasi untuk menjawab persoalan lokal dengan cara-cara baru, mulai dari pemasaran produk UMKM berbasis media sosial, hingga inisiatif startup sosial yang menanggapi isu lingkungan dan kemiskinan. Pengalaman empiris ini memperlihatkan bahwa potensi pemuda sesungguhnya tidak hanya terletak pada keterampilan teknologinya, melainkan pada kemampuan mereka menghubungkan empati sosial dengan inovasi digital. Berangkat dari kenyataan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis peran pemuda dalam mendorong kewirausahaan sosial berbasis digital untuk pengembangan ekonomi lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya mengisi kesenjangan akademik, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial yang hidup di tengah masyarakat. Kajian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana inovasi digital, modal sosial, dan pendidikan kewirausahaan dapat membentuk generasi muda sebagai penggerak ekonomi sosial yang berdaya, adaptif, dan visioner di era transformasi digital.



Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Gambar 1. Peta Konsep Penelitian

Berdasarkan peta konsep di atas, dapat dijelaskan bahwa pemuda sebagai agen perubahan sosial memiliki potensi besar dalam mendorong transformasi ekonomi lokal melalui perpaduan inovasi, teknologi digital, dan modal sosial. Inovasi mencerminkan kreativitas dan kemampuan adaptif pemuda dalam menciptakan solusi baru, sementara teknologi digital membuka ruang bagi mereka untuk berjejaring dan memperluas pasar melalui media sosial, *e-commerce*, dan *startup*. Modal sosial memperkuat kolaborasi dan kepercayaan dalam membangun usaha bersama yang berkelanjutan. Sinergi ketiganya melahirkan kewirausahaan sosial berbasis digital yang tidak hanya meningkatkan daya saing UMKM, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan kewirausahaan menjadi pondasi penting yang membentuk karakter pemuda agar mandiri, kreatif, dan visioner sebagai penggerak ekonomi digital dan sosial yang berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran pemuda sebagai penggerak utama dalam pembangunan ekonomi melalui keterlibatan pemuda dalam inovasi dan kewirausahaan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk memahami secara mendalam peran pemuda dalam mendorong kewirausahaan sosial berbasis digital bagi pengembangan ekonomi lokal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis komprehensif terhadap temuan-temuan empiris dan konseptual yang telah dipublikasikan sebelumnya, sehingga menghasilkan sintesis pengetahuan yang terarah dan argumentatif. Data sekunder diperoleh melalui pencarian sistematis menggunakan tool *Publish or Perish* pada beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, dan Scopus. Proses pencarian dilakukan pada rentang waktu 2020–2025 untuk memastikan relevansi dengan perkembangan kewirausahaan digital dan konteks pembangunan ekonomi lokal di era transformasi digital. Kata kunci (*keywords*) yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi: “peran pemuda, kewirausahaan sosial, digital entrepreneurship, pemberdayaan pemuda, *youth innovation*, *local economic development*, *social entrepreneurship in Indonesia*”.

Tabel 1. Ringkasan Seleksi Literatur

Tahap Seleksi		Jumlah Artikel	Keterangan
Identifikasi Awal		270	Semua artikel hasil pencarian di database Scopus dan Google Scholar (2020–2025)
Screening Judul & Abstrak		28	Artikel yang memiliki kata kunci relevan dengan topik penelitian
Kelayakan (Full-text Eligibility)		23	Artikel yang sesuai konteks Indonesia atau relevan dengan negara berkembang
Inklusi Akhir		18	Artikel yang dianalisis secara tematik dan dimasukkan dalam sintesis akhir

Sumber: Peneliti, 2025

Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu: 1) koding tematik (*thematic coding*): artikel yang terpilih dibaca secara mendalam, kemudian diidentifikasi tema-tema utama terkait dengan (a) peran pemuda dalam kewirausahaan sosial, (b) pemanfaatan inovasi digital, (c) faktor pendukung seperti modal sosial dan pendidikan kewirausahaan, serta (d) dampak terhadap ekonomi lokal. 2) Sintesis naratif (*narrative synthesis*): setiap tema dibandingkan dan diintegrasikan untuk menemukan pola hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara penelitian. 3) Analisis kritis (*critical analysis*): menilai kekuatan, keterbatasan, dan celah penelitian sebelumnya untuk merumuskan posisi dan kontribusi teoritis penelitian ini terhadap wacana kewirausahaan sosial digital. Hasil sintesis kemudian digunakan untuk menyusun argumentasi konseptual dan rekomendasi strategis dalam konteks pemberdayaan pemuda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pemuda melalui Kewirausahaan Sosial Berbasis Digital untuk Pengembangan Ekonomi

Pemuda memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan ekonomi lokal, terutama melalui kewirausahaan sosial yang menggabungkan orientasi ekonomi dengan nilai-nilai sosial. Kewirausahaan sosial tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memberdayakan kelompok rentan, dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ini, pemuda berperan sebagai agen perubahan yang memiliki potensi besar dalam menggerakkan inovasi dan menciptakan peluang baru untuk kemajuan komunitas lokal. Peran mereka semakin relevan di tengah

dinamika ekonomi digital, di mana kreativitas, kemampuan beradaptasi, dan penggunaan teknologi menjadi faktor kunci penggerak pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Keterlibatan pemuda dalam kewirausahaan sosial terbukti mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal karena mereka memiliki ide-ide segar, keterampilan digital yang kuat, serta kemauan tinggi untuk belajar dan beradaptasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Yunas & Nailufar (2021), komunitas pemuda di Kabupaten Jombang berhasil mengoptimalkan potensi UMKM melalui ruang inovasi yang berbasis teknologi, sehingga meningkatkan daya saing produk lokal di pasar nasional. Demikian pula, pelatihan keterampilan digital bagi pemuda seperti yang dikembangkan oleh Alfath & Qur'ana (2019) memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas teknologi berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja baru dan penguatan ekonomi lokal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pemuda tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai inovator sosial yang menggunakan teknologi untuk menyelesaikan persoalan sosial-ekonomi masyarakat.

Temuan-temuan tersebut kemudian diperkuat oleh sejumlah penelitian mutakhir yang menyoroti bahwa Generasi muda tidak hanya menjadi pelaku usaha, tetapi juga penggerak ekonomi keluarga dan desa melalui pemasaran berbasis media sosial seperti TikTok dan Instagram. Studi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran kewirausahaan terjadi secara alami melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), yang memperkuat keterkaitan antara teknologi digital dan pemberdayaan sosial (Noviliana, 2024). Sementara itu, Pratama et al. (2025) mengembangkan model *Digital Economy for Youth* berbasis *Pentahelix* yang mengintegrasikan peran pemuda, pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media dalam satu ekosistem pemberdayaan pemuda. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan literasi digital dan kemampuan teknis, tetapi juga membangun sistem kolaboratif yang menjamin keberlanjutan ekonomi lokal.

Selain itu, Fiona (2024) menyampaikan bahwa orientasi kewirausahaan memperkuat efektivitas pemasaran digital selaras dengan peran pemuda sebagai kelompok yang paling adaptif terhadap teknologi. Pemuda memiliki kapasitas tinggi dalam mengelola media sosial dan memanfaatkannya untuk memasarkan produk lokal, terutama produk UMKM. Dengan semangat inovatif dan keberanian mengambil risiko, pemuda dapat menjadi agen transformasi digital bagi pelaku usaha kecil di daerah, sehingga mempercepat digitalisasi ekonomi lokal. Pemasaran digital berimplikasi langsung terhadap pengembangan ekonomi lokal. Dengan kemampuan digital yang tinggi, pemuda dapat membantu UMKM memasarkan produk lokal ke pasar yang lebih luas. Hal ini memperkuat ide bahwa peran pemuda tidak hanya sebagai

pelaku bisnis individual, tetapi juga pendorong ekosistem kewirausahaan sosial digital yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan komunitas lokal.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat ditemukan bahwa peran pemuda dalam pengembangan ekonomi lokal melalui kewirausahaan sosial menunjukkan dinamika baru dalam pembangunan berbasis masyarakat. Pemuda tidak lagi diposisikan hanya sebagai tenaga kerja atau pelaku usaha kecil, tetapi sebagai aktor transformasional yang menggabungkan orientasi ekonomi dengan misi sosial dan keberlanjutan lingkungan. Kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh pemuda menjadi sarana strategis untuk mengatasi masalah sosial-ekonomi lokal, sekaligus menciptakan model pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Secara konsisten memperlihatkan bahwa pemuda berperan sebagai penggerak inovasi ekonomi lokal melalui tiga dimensi utama. Pertama, dimensi inovatif, di mana kreativitas dan kemampuan digital pemuda menghasilkan gagasan baru dalam pengembangan usaha lokal. Pemuda menjadi *innovation driver* yang mampu memperluas pasar produk lokal melalui teknologi digital dan media sosial. Kedua, dimensi pemberdayaan sosial, yakni melalui kegiatan kewirausahaan sosial, pemuda tidak hanya mengejar keuntungan pribadi, tetapi juga memberdayakan kelompok rentan, membuka lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan komunitas sekitar. Ketiga, dimensi kolaboratif, di mana keterlibatan pemuda terintegrasi dalam ekosistem multiaktor (pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media). Pada konteks ekonomi lokal, pemuda menjadi penghubung antara potensi lokal dan peluang global. Pemuda yang menguasai teknologi digital dan memahami konteks sosial masyarakat, mampu menerjemahkan nilai-nilai lokal ke dalam produk dan layanan yang memiliki daya saing tinggi. Hal ini mempercepat proses digitalisasi ekonomi lokal serta memperkuat posisi daerah dalam rantai nilai ekonomi yang lebih luas.

2. Modal Sosial dalam Pengembangan Ekonomi berbasis Digital

Peran pemuda dalam kewirausahaan sosial memiliki keterkaitan erat dengan penguatan modal sosial (*social capital*) di masyarakat, yang menjadi pondasi penting bagi pengembangan ekonomi lokal. Menurut Fahlevi & Yusnaldi (2020), keterlibatan pemuda dalam kegiatan kreatif dan inovatif tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan, kolaborasi, dan jaringan sosial antar anggota komunitas. Modal sosial semacam ini membangun iklim bisnis yang kondusif, memperkuat solidaritas sosial, serta memungkinkan terjadinya dukungan timbal balik di antara pelaku usaha muda untuk mengembangkan kegiatan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Daskalopoulou et al. (2023) dalam artikelnya menegaskan bahwa keberhasilan kewirausahaan sosial sangat bergantung pada kekuatan modal sosial,

khususnya dalam membangun kepercayaan (*trust*), norma kerja sama, dan jaringan lintas aktor termasuk peran para pemuda. Pandangan ini sejalan dengan kerangka *bonding*, *bridging*, dan *linking social capital* dari Woolcock & Bank (2002), yang memandang ketiganya sebagai struktur penopang partisipasi sosial dalam pembangunan ekonomi. *Bonding capital* terbentuk dari hubungan erat di tingkat keluarga dan komunitas lokal yang memberikan dukungan moral dan sumber daya awal bagi pemuda untuk memulai inisiatif sosial. *Bridging capital* membuka akses terhadap pasar, inovasi, dan jejaring lintas kelompok. Sementara *linking capital* menghubungkan pemuda dengan lembaga formal seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi non-pemerintah yang menyediakan dukungan kebijakan, pendanaan, serta akses teknologi digital yang relevan bagi keberlanjutan kewirausahaan sosial.

Sejalan dengan konteks tersebut, Kopren & Westlund (2021) menegaskan bahwa *bridging social capital* memiliki pengaruh paling kuat terhadap keberhasilan wirausaha muda karena membuka peluang kemitraan dan memperluas akses jaringan. Namun, hal ini mendapat koreksi dari OECD (2013) yang menilai *bonding capital* tetap esensial, terutama di wilayah pedesaan dengan tingkat kepercayaan sosial tinggi, karena memperkuat nilai gotong royong dan loyalitas komunitas. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kewirausahaan sosial digital memerlukan keseimbangan antara *bonding* yang memperkuat akar sosial dan *bridging* yang memperluas jejaring ekonomi lintas batas. Selanjutnya, *linking capital* berperan sebagai katalisator penguatan sistemik kewirausahaan sosial. Bejjani (2023) melalui kajian Digital Entrepreneurial Ecosystems menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dan akademisi dalam model *Pentahelix* menciptakan ekosistem kolaboratif antara pemuda, industri, dan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Cheng (2025) yang memperkenalkan konsep *digital social capital*, yaitu reputasi daring, partisipasi komunitas digital, dan jejaring virtual sebagai sumber daya baru bagi wirausahawan muda dalam mengakses pendanaan dan memperluas dampak sosial melalui platform digital. Namun, Cheng juga menyoroti adanya kesenjangan digital yang dapat memperlebar jarak antara pemuda di wilayah urban dan rural, sehingga *linking capital* dari pemerintah tetap dibutuhkan untuk menjamin pemerataan literasi dan akses digital.

Khususnya di Indonesia, Utomo et al. (2022) menegaskan bahwa keinginan pemuda untuk berwirausaha sosial dipengaruhi oleh tingkat *trust* dan *civic engagement* di komunitas lokal. Pemuda yang aktif dalam organisasi masyarakat memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengembangkan usaha sosial berbasis teknologi. Hal ini mengonfirmasi pandangan Daskalopoulou et al. (2023) dan Woolcock & Bank (2002) bahwa kepercayaan tidak hanya merupakan elemen sosial, tetapi juga modal ekonomi yang mempercepat pertumbuhan kewirausahaan digital. Keterkaitan antara faktor sosial dan struktural ini diperjelas oleh

Sukumar (2022), yang menemukan bahwa kebijakan publik, dukungan infrastruktur, dan program pendidikan kewirausahaan sosial berpengaruh besar terhadap kesiapan pemuda menjadi agen perubahan ekonomi dan sosial. Penelitian ini menyoroti bahwa keberhasilan kewirausahaan sosial pemuda tidak hanya ditentukan oleh niat individual, tetapi juga oleh lingkungan kebijakan yang mendukung termasuk peran pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor industri dalam menciptakan peluang serta ruang inovasi digital.

Secara kritis, keseluruhan temuan di atas mengarah pada pemahaman bahwa modal sosial pemuda dalam kewirausahaan sosial berbasis digital bersifat multidimensional, yaitu hasil interaksi dinamis antara *bonding* (dukungan komunitas), *bridging* (koneksi lintas kelompok), *linking* (hubungan dengan lembaga formal), dan *digital social capital* (reputasi dan jaringan virtual). Kombinasi ini memungkinkan pemuda berperan sebagai katalis pengembangan ekonomi lokal yang tidak hanya inovatif dan kompetitif, tetapi juga berakar pada nilai sosial dan gotong royong. Berdasarkan hal di atas, strategi penguatan peran pemuda dalam ekonomi lokal perlu mengintegrasikan modal sosial tradisional dan digital, menyeimbangkan antara kedekatan sosial dan keterhubungan global, serta memastikan adanya dukungan institusional yang inklusif agar kreativitas pemuda dapat berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang berkelanjutan.

3. Inovasi Pemuda dalam Meningkatkan Produk UMKM melalui Kewirausahaan Digital

Inovasi menjadi kunci utama dalam keberhasilan usaha yang digerakkan oleh pemuda, terutama dalam konteks kewirausahaan digital. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pemuda mampu menciptakan inovasi yang relevan dengan kebutuhan pasar dan perkembangan teknologi. Menurut Qurtubi & Muhtadi (2024) inovasi dalam kewirausahaan digital berperan sebagai penggerak utama transformasi UMKM menuju usaha mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan, dengan dukungan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal. Penelitian oleh Yunas & Nailufar (2021) mengungkapkan bahwa pemuda di Kabupaten Jombang berhasil mengembangkan produk lokal seperti kerajinan tangan dan makanan tradisional dengan pendekatan modern, sehingga produk tersebut mampu menembus pasar yang lebih luas. Inovasi serupa juga ditemukan dalam studi Manurung (2021) yang menyoroti bagaimana pemanfaatan media sosial dan teknologi digital membuka peluang baru bagi pemuda desa untuk mengembangkan usaha kreatif pada era Revolusi Industri 4.0. Sejalan dengan itu, penelitian Hilman (2024) menyoroti kontribusi pemuda berusia 15–30 tahun dalam pembangunan sosial dan inovasi melalui kreativitas, keterampilan digital, dan perspektif baru

terhadap tantangan sosial-ekonomi. Pemuda dipandang sebagai agen perubahan yang memiliki potensi besar dalam menghasilkan ide-ide kreatif dan solusi inovatif. Namun, penelitian ini masih bersifat konseptual dan belum menjelaskan secara spesifik bentuk inovasi yang dilakukan pemuda terhadap pengembangan produk UMKM.

Sementara itu, penelitian Adiyani et al. (2025) memberikan bukti empiris melalui pelatihan kewirausahaan berbasis digital kepada anggota Karang Taruna di Kecamatan Jaten, Karanganyar. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterampilan kewirausahaan dan lahirnya empat ide bisnis baru berbasis potensi lokal. Studi ini membuktikan bahwa pelatihan digital dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi pemuda secara nyata, meskipun masih terbatas pada tahap awal dan belum menilai dampak jangka panjang terhadap kualitas maupun daya saing produk UMKM di pasar. Jika dibandingkan, dari beberapa literatur di atas, memiliki titik temu dalam menegaskan bahwa pemuda merupakan motor penggerak inovasi sosial dan ekonomi lokal. Penelitian Hilman (2024) menekankan aspek konseptual tentang kreativitas dan potensi digital pemuda, sedangkan penelitian Adiyani et al. (2025) menampilkan bukti empiris mengenai efektivitas pelatihan dan munculnya ide bisnis baru. Namun, keduanya belum secara mendalam membahas bagaimana inovasi tersebut berdampak pada peningkatan kualitas produk, diferensiasi pasar, dan keberlanjutan usaha UMKM.

Secara kritis, dapat disimpulkan bahwa inovasi pemuda dalam meningkatkan produk UMKM melalui kewirausahaan digital menuntut kombinasi antara kapasitas individu (kreativitas, keterampilan digital, dan adaptabilitas) dengan dukungan ekosistem (pelatihan, akses teknologi, jaringan kolaboratif, dan dukungan kebijakan). Upaya pengembangan UMKM tidak cukup hanya bergantung pada potensi pemuda, tetapi juga perlu didukung sistem yang memungkinkan ide-ide inovatif mereka tumbuh menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal. Berdasarkan hal itu, pemberdayaan pemuda melalui kewirausahaan digital dapat menjadi strategi strategis untuk memperkuat ekonomi lokal yang berkelanjutan.

4. Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Digital sebagai Modal Penting bagi Pemuda

Pendidikan kewirausahaan memegang peran strategis dalam membangun kesadaran, keterampilan, dan karakter wirausaha di kalangan pemuda. Herawati (2020) menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan kewirausahaan di berbagai institusi pendidikan telah berhasil menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya kemandirian ekonomi dan tanggung jawab sosial, sejalan dengan nilai bela negara. Melalui pelatihan dan kegiatan kewirausahaan, semakin banyak pemuda yang menunjukkan kesiapan untuk terjun ke dunia

usaha. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya menekankan aspek teknis bisnis, tetapi juga menanamkan nilai etika, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Sejalan dengan pandangan ini, Puspitasari (2018) menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat menjadi sarana bagi pemuda untuk menciptakan solusi atas permasalahan sosial dan ekonomi pedesaan melalui inovasi bisnis yang berkelanjutan. Lebih lanjut pendidikan kewirausahaan berbasis digital adalah modal strategis bagi pemuda untuk menjadi *smart people* yang inovatif, adaptif, dan berdaya saing tinggi. Melalui peningkatan literasi digital dan kreativitas, pemuda dapat menjadi agen perubahan yang memperkuat ekonomi lokal sekaligus mewujudkan masyarakat cerdas (*smart village*) yang berkelanjutan (Annisa et al., 2024).

Integrasi teknologi digital menjadi dimensi baru dalam pendidikan kewirausahaan modern. Manurung (2021) menyoroti peran pemuda desa dalam memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan usaha ekonomi kreatif berbasis digital, seperti di Pulau Tanjung, Asahan, di mana digitalisasi membuka peluang ekonomi baru di tingkat lokal. Temuan serupa disampaikan oleh Santika et al. (2021) yang menegaskan bahwa pemanfaatan media sosial oleh pemuda terbukti efektif dalam mendukung pemasaran UMKM, terutama selama masa pandemi, karena membantu usaha lokal bertahan dan memperluas pasar. Pendidikan kewirausahaan berbasis digital, dengan demikian, menjadi fondasi penting bagi pemuda untuk beradaptasi terhadap dinamika ekonomi modern dan membangun usaha yang inovatif, berdaya saing, serta berorientasi sosial.

Bukti empiris dari berbagai program pelatihan, seperti kegiatan di Karang Taruna Desa Margasari, SMA Karangasih, dan inisiatif *Entreprez* menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis digital mampu meningkatkan kompetensi teknis (digital marketing, e-commerce, akuntansi sederhana), *soft skills* (kreativitas, komunikasi, kolaborasi), serta motivasi berwirausaha. Peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan, munculnya ide-ide bisnis baru, dan kesiapan memanfaatkan platform digital. Sementara itu, kajian akademik (Herani, 2024; Rachman, 2020; Untari, 2021) memperluas pemahaman dengan menempatkan pendidikan kewirausahaan dalam kerangka kemitraan, pariwisata desa, ekonomi kreatif, dan advokasi digital. Kajian-kajian ini menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan bukan sekadar transfer keterampilan teknis, melainkan juga proses pembentukan jaringan, akses pasar, dan orientasi nilai sosial.

Namun, terdapat perbedaan fokus antara temuan empiris dan akademik. Program pelatihan umumnya menonjolkan hasil jangka pendek seperti peningkatan skor pelatihan dan jumlah ide usaha, sedangkan penelitian akademik menelaah mekanisme jangka panjang, termasuk keberlanjutan usaha dan kontribusinya terhadap pemberdayaan masyarakat. Rachman

(2020) menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam ekonomi kreatif memperluas fungsi pendidikan dari sekadar peningkatan keterampilan menjadi penguatan ekosistem kewirausahaan lokal. Herani (2024) menambahkan bahwa *digital advocacy* perlu diimbangi dengan literasi bisnis agar potensi digitalisasi benar-benar menghasilkan nilai ekonomi, bukan sekadar eksposur.

Berdasarkan hal di atas, pendidikan kewirausahaan berbasis digital terbukti paling efektif bila bersifat holistik, yaitu menggabungkan keterampilan digital, literasi finansial, akses jaringan kemitraan, dan dukungan institusional. Laporan-laporan pelatihan menegaskan pentingnya *input* berupa pelatihan teknis dan motivasional, sedangkan kajian akademik menunjukkan perlunya *linking mechanism* (kemitraan dan mentoring) untuk menjamin keberlanjutan usaha. Herani (2024) menekankan pentingnya pendidikan strategis yang mampu mengarahkan advokasi digital menjadi model bisnis yang berkelanjutan. Selanjutnya pada penelitian mutakhir yang memperkuat temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi dengan literasi digital dan finansial berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha generasi muda (Hasan, 2024). Sementara itu, Kurniadi (2025) memperluas perspektif dengan menekankan orientasi keberlanjutan melalui pendekatan *triple bottom line*, profit, people, dan planet yang menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kedua studi ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis digital tidak hanya membentuk kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran moral dan sosial bagi pemuda sebagai pelaku ekonomi yang bertanggung jawab (Hasan, 2024; Kurniadi, 2025). Berdasarkan hal tersebut, pendidikan kewirausahaan berbasis digital dapat dipahami sebagai modal utama bagi pemuda untuk menjadi agen perubahan ekonomi dan sosial. Melalui kombinasi antara keterampilan digital, nilai-nilai kewirausahaan sosial, dan dukungan ekosistem kolaboratif, pendidikan ini berpotensi menciptakan generasi muda yang inovatif, adaptif, dan berdaya saing tinggi dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis digital yang berkelanjutan.

5. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang mengkaji empat aspek utama peran pemuda dalam kewirausahaan sosial berbasis digital, penguatan modal sosial, inovasi terhadap produk UMKM, dan pendidikan kewirausahaan berbasis digital, dapat direkomendasikan bahwa pengembangan ekonomi lokal berbasis digital perlu diarahkan pada model integratif yang menempatkan pemuda sebagai aktor utama dalam sistem ekosistem kewirausahaan berkelanjutan. Analisis temuan menunjukkan bahwa pemuda tidak hanya berperan sebagai pelaku usaha, tetapi juga sebagai inovator sosial dan agen perubahan yang mampu

menghubungkan nilai-nilai lokal dengan peluang global melalui teknologi digital. Oleh karena itu, strategi penguatan peran pemuda perlu difokuskan pada empat arah kebijakan utama: pertama, penguatan kapasitas digital dan kewirausahaan sosial melalui pendidikan dan pelatihan yang berbasis pada praktik nyata (*learning by doing*) dan integrasi nilai sosial dalam bisnis, sebagaimana ditunjukkan oleh efektivitas pelatihan digital di berbagai komunitas pemuda; kedua, pembangunan modal sosial yang adaptif terhadap era digital, dengan mengkombinasikan *bonding capital* (gotong royong dan dukungan komunitas), *bridging capital* (jejaring lintas kelompok dan pasar), *linking capital* (hubungan dengan lembaga formal dan pemerintah), serta *digital social capital* (reputasi daring dan partisipasi komunitas digital), untuk memperkuat solidaritas dan kolaborasi lintas aktor; ketiga, penciptaan ekosistem inovasi pemuda berbasis UMKM digital melalui kemitraan antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, sektor industri, dan komunitas lokal agar ide-ide kreatif pemuda dapat diinkubasi menjadi produk bernilai ekonomi dan sosial; dan keempat, implementasi pendidikan kewirausahaan digital yang holistik dan berkelanjutan yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga literasi finansial, nilai keberlanjutan (*profit, people, planet*), serta etika sosial. Secara analitis, sinergi keempat aspek tersebut membentuk model pembangunan ekonomi lokal yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Maka demikian, pemuda berpotensi menjadi pendorong utama transformasi ekonomi menuju *smart economy* yang berbasis inovasi, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian literatur ini menyimpulkan bahwa peran pemuda melalui kewirausahaan sosial berbasis digital merupakan faktor strategis dalam pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Pemuda berfungsi sebagai *innovation driver*, *social empowerer*, dan *collaborative actor* yang mengintegrasikan nilai sosial, ekonomi, dan teknologi dalam aktivitas kewirausahaan. Keterlibatan mereka memperkuat tiga dimensi utama pembangunan ekonomi lokal: (1) inovasi berbasis teknologi digital yang memperluas pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal, (2) pemberdayaan sosial yang menciptakan lapangan kerja serta memperkuat solidaritas komunitas, dan (3) kolaborasi lintas sektor (pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, media) melalui pendekatan Pentahelix. Hasil kajian ini juga menegaskan pentingnya modal sosial sebagai penguat struktur kewirausahaan digital, di mana *bonding*, *bridging*, *linking*, dan *digital social capital* menjadi fondasi keberhasilan ekosistem wirausaha muda. Selain itu, pendidikan kewirausahaan berbasis digital menjadi modal kognitif

dan moral utama bagi pemuda untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab sosial, literasi finansial, dan keberlanjutan (*profit-people-planet*). Integrasi antara pendidikan, teknologi, dan jejaring sosial inilah yang mendorong munculnya inovasi pemuda dalam memperkuat produk UMKM lokal serta meningkatkan kesejahteraan komunitas.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual *Digital Social Entrepreneurship Ecosystem for Youth Empowerment* yang mengaitkan pendidikan digital, modal sosial, inovasi UMKM, dan penguatan ekonomi lokal. Model ini memperkaya literatur tentang kewirausahaan sosial di era digital dan menjadi dasar untuk kebijakan pemberdayaan pemuda. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih berbasis literatur dan belum menguji hubungan antar variabel secara empiris. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan mixed methods untuk menguji secara kuantitatif dan kualitatif pengaruh digitalisasi, modal sosial, dan keberlanjutan ekonomi di berbagai konteks lokal. Secara implementatif, strategi yang disarankan mencakup: (1) integrasi kurikulum kewirausahaan digital di lembaga pendidikan, (2) pembentukan inkubator sosial-digital desa, (3) pelatihan literasi digital dan finansial berkelanjutan, (4) penguatan jejaring kolaboratif Pentahelix, serta (5) pemanfaatan big data untuk memantau dampak pemberdayaan pemuda secara real-time. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan teori dan praktik kewirausahaan sosial digital serta memberikan arah kebijakan konkret bagi pengembangan ekonomi lokal yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyani, R., Zailani, A., Nurdiansyah, F., & Azzuma, M. I. (2025). Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pelatihan Kewirausahaan Dan Pengembangan Inovasi Bisnis. *PROFICIO*, 6(2), 439–443. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.4919>
- Alfath, & Qur'ana, T. W. (2019). Pelatihan Desain dan Manajemen Jaringan Komputer pada Anggota Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kabupaten Banjar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEDITEG*, 4(1), 22–26. <https://doi.org/10.34128/mediteg.v4i1.41>
- Annisa, Y., Darusman, & Hidayat, R. (2024). Pelatihan Keterampilan Digital Sebagai Instrumen Peningkatan Smart People Dan Smart Living Di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Kommunity Online*, 5(2), 204–222. <https://doi.org/10.15408/jko.v5i2.42053>
- Bejjani, M. (2023). Digital Entrepreneurial Ecosystems: A Systematic Literature Review. *Journal of Business Research*, 189, 122372. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.122372>
- Cheng, C. (2025). The Role of Digital Social Capital in Startup Funding: A Conceptual Exploration. *Technology & Innovation Management Journal*. <https://tjm.scholasticahq.com/>

- Daskalopoulou, I., Karakitsiou, A., & Thomakis, Z. (2023). Social Entrepreneurship and Social Capital: A Review of Impact Research. *Sustainability*, 15(6), 4787. <https://doi.org/10.3390/su15064787>
- Fahlevi, S. I. M., & Yusnaidi, Y. (2020). Entrepreneurial Leadership, Self Efficacy, Inovasi dan Modal Sosial dalam Berwirausaha di Sektor Ekonomi Kreatif. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1). <https://doi.org/10.35308/jbkan.v4i1.1986>
- Fiona, F. (2024). The role of entrepreneurship orientation in the effect of digital marketing through social media on the performance of micro, small and medium enterprises (MSMEs) in Indonesia. *Journal of Sustainability Science and Management*, 19(7), 70–94. <https://doi.org/10.46754/jssm.2024.07.005>
- Hasan, M. (2024). The role of entrepreneurship education in the entrepreneurial readiness of generation Z students: why do digital business literacy and financial literacy matter? *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2371178>
- Herani, R. (2024). Promote or inhibit? Examining the influence of youth digital advocacy on digital social entrepreneurship. *Social Enterprise Journal*, 20(5), 654–677. <https://doi.org/10.1108/SEJ-11-2023-0136>
- Herawati, S. (2020). Kebijakan Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Kesadaran Bela Negara bagi Generasi Muda. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 161–178. <https://doi.org/10.32533/04204.2020>
- Hilman, C. (2024). Kontribusi Pemuda Dalam Pembangunan Sosial Dan Inovasi. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 2(3).
- Kopren, A., & Westlund, H. (2021). Bridging versus Bonding Social Capital in Entrepreneurs' Networks: The Case of Post-Conflict Western Balkans. *Sustainability*, 13(6), 3371. <https://doi.org/10.3390/su13063371>
- Kurniadi, W. (2025). Peran Generasi Muda dalam Membangun Kewirausahaan Berkelanjutan. *Jurnal Kewirausahaan Dan Multi Talenta*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.38035/jkmt.v3i1.341>
- Machdum, S. V., Saraswat, K., Daryanti, S., Agastya, N. L. P., Hati, G., & Wardani, L. K. (2016). Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kewirausahaan pada Organisasi Pemuda Keagamaan di Depok. *Sosio Konsepsia*, 6(1). <https://doi.org/10.33007/ska.v6i1.216>
- Manurung, H. P. (2021). Peran Pemuda dalam Penciptaan Usaha Ekonomi Kreatif di Era Revolusi Industri 4.0 di Desa Pulau Tanjung Kecamatan Tanjung Alam Asahan. *Comunitaria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <http://jurnal.una.ac.id/index.php/comunitaria>
- Noventri, M., Pakpahan, J. P., Pane, J. W., & Hutabarat, L. (2022). Peran Kewirausahaan Berbasis Digital dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran. *Journal of Millennial Community*, 3(2), 68. <https://doi.org/10.24114/jmic.v3i2.32339>
- Noviliana, E. D. (2024). Analisis Peran Generasi Muda Dalam Pengembangan Home Industry Di Era Ekonomi Digital Di Desa Pilang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo: generasi muda, home industry, ekonomi digital. *eBA Journal: Journal Economic, Business and Accounting*, 11(2), 126–145.
- Nurfiani, S. (2017). Peran Pemuda dalam Kewirausahaan Sosial di Pedesaan. *Studi Pustaka*. <http://kpm.ipb.ac.id/karyailmiah/index.php/studipustaka/article/view/4070>

- (OECD), O. for E. C. and D. (2013). Four Interpretations of Social Capital: Measurement Framework of Trust, Networks, and Civic Engagement. In *OECD Statistics Working Papers No. 2013/06*. OECD Publishing.
https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/publications/reports/2013/12/four-interpretations-of-social-capital_g17a244e/5jzbcx010wmt-en.pdf
- Pratama, I. N., Hadi, A., Kusuma, L. S. T., Pratama, D. W., & Saputra, A. (2025). Penguatan peran pemuda melalui digital economy for youth berbasis pentahelix dalam kemajuan ekonomi daerah di desa gondang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 674–680. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.241>
- Puspitasari, D. C. (2018). Wirausaha Muda Membangun Desa: Dinamika Partisipasi Pembangunan Desa. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2), 330. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.36817>
- Qurtubi, M., & Muhtadi. (2024). Efektivitas Program Permodalan Jakpreneur Dalam Pemberdayaan UMKM Di Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan. *Jurnal Kommunity Online*, 2(5), 154–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/jko.v5i2.41602>
- Rachman, A. (2020). Youth participation in the creative economy and community empowerment. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 473(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/473/1/012077>
- Santika, A., Lestari, A. P., Kumara, L., Jajang, M., & Khairunnisa, N. (2021). Peran Pemuda Kreatif dalam Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Peningkatan Perekonomian di Era Pandemi. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.32493/jpdm.v1i2.10658>
- Sukumar, A. (2022). Young students and desire to social entrepreneurship: the impact of government's role. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 46(4), 526–554. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2022.10049315>
- Untari, S. (2021). The development of youth and woman entrepreneurship program in village tourism through partnership. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 33(4), 1538–1544. <https://doi.org/10.30892/gtg.334spl14-605>
- Utomo, S. H., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Ali, A., & Sahid, S. (2022). Social Capital and Entrepreneurial Intention among Indonesian Rural Community. *Journal of Eastern European and Central Asian Research (JEECAR)*, 9(4), 665–679. <https://doi.org/10.15549/jeecar.v9i4.927>
- Woolcock, M., & Bank, W. (2002). *Social Capital: Bonding, Bridging, and Linking – Concepts and Implications for Development*. World Bank Publications. <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/848991468764422568/social-capital-bonding-bridging-and-linking>
- Yunas, N. S., & Nailufar, F. D. (2021). Pemberdayaan Ruang Inovasi Kabupaten Jombang sebagai Komunitas Pemuda Penggerak Pembangunan Desa dalam Optimalisasi Produk UMKM. *Surya Abdimas*, 5(4), 561–572. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v5i4.1371>